

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones dalam Mulyadi (2015:45) bahwa *Those Activities directed toward putting a program into effect* (aktifitas yang diarahkan untuk mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman (2002:170) dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu tindakan yang terencana dan sistematis.

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan (2004:39) berpendapat bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat dijelaskan bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

Dalam konteks pendidikan, implementasi sangat dipengaruhi oleh peran aktor pelaksana, khususnya guru. Guru menjadi pihak yang menerjemahkan konsep, nilai, dan kebijakan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dengan demikian, implementasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses nyata guru dalam menerapkan budaya positif secara konsisten dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas guna membentuk karakter peserta didik.

2.1.2 Budaya Positif

2.1.2.1 Pengertian Budaya Positif

Budaya positif adalah sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dibangun secara sadar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Kemdikbudristek (2022) menegaskan bahwa budaya positif adalah:

“Lingkungan belajar positif yang dibangun bersama untuk menumbuhkan karakter murid melalui disiplin positif, keyakinan kelas, dan hubungan yang saling menghargai.”

Senada dengan itu, Ditjen GTK (2021) dalam Program Guru Penggerak menjelaskan bahwa budaya positif membantu sekolah menciptakan komunitas belajar yang menumbuhkan motivasi intrinsik, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial murid. Dengan demikian, budaya positif bukan sekadar aturan sekolah, tetapi sistem nilai yang hidup dalam keseharian seluruh warga sekolah.

Budaya positif berkaitan langsung dengan profil pelajar Pancasila. Secara konseptual, profil pelajar Pancasila memiliki tujuan untuk memperluas proses pembelajaran melalui kegiatan yang terstruktur, terencana, dan berkaitan langsung dengan kompetensi yang diharapkan. Kegiatan ini dapat berupa proyek penguatan karakter, layanan masyarakat, pembiasaan budaya sekolah, kegiatan berbasis minat dan bakat, maupun aktivitas yang mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila (Putri & Santoso, 2020). Dengan demikian, budaya positif tidak hanya menambah pengetahuan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, profil pelajar Pancasila menjadi ruang aktualisasi diri bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung. Kegiatan semacam ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik karena memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kolaboratif (Hidayat & Nurjanah, 2019). Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila

memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang holistik.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip Budaya Positif

Budaya positif merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, kemandirian, dan tanggung jawab peserta didik melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, bermakna, dan berlandaskan nilai-nilai kebajikan. Implementasi budaya positif didasarkan pada beberapa prinsip utama sebagai berikut.

a. Kepercayaan pada potensi murid

Prinsip ini menekankan bahwa setiap murid memiliki potensi, kekuatan, dan kemampuan untuk berkembang secara optimal. Guru memandang murid sebagai individu yang mampu belajar dari pengalaman, termasuk dari kesalahan yang mereka lakukan. Kesalahan tidak dilihat sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Dengan adanya kepercayaan ini, murid akan merasa dihargai dan terdorong untuk bertanggung jawab atas perilaku serta pilihannya sendiri.

b. Lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis

Budaya positif hanya dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun psikologis. Lingkungan fisik yang aman mencakup kondisi ruang belajar yang nyaman, bersih, dan tertata. Sementara itu, keamanan psikologis tercermin dari suasana kelas yang bebas dari rasa takut, ancaman, perundungan, dan intimidasi. Murid merasa diterima, didengar, dan dihormati sehingga berani mengekspresikan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Hubungan saling menghargai antara guru dan murid

Hubungan yang positif antara guru dan murid menjadi fondasi utama budaya positif. Guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator pembelajaran, bukan sebagai penguasa kelas. Interaksi yang dilandasi rasa saling menghargai akan membangun kepercayaan (trust), empati, dan komunikasi yang efektif. Dalam suasana ini, murid lebih terbuka menerima arahan dan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti sopan santun, empati, dan kerja sama.

d. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan pendekatan yang menekankan pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab, bukan melalui hukuman atau kontrol berlebihan. Tujuan disiplin positif adalah membantu murid memahami dampak dari perilakunya serta belajar membuat pilihan yang lebih baik di masa depan. Guru berperan membimbing murid untuk merefleksikan tindakan mereka, memahami nilai kebajikan yang dilanggar, dan memperbaiki perilaku secara mandiri.

e. Restitusi

Restitusi adalah proses membantu murid memperbaiki kesalahan dengan cara yang bermartabat dan berorientasi pada pemulihan hubungan serta nilai-nilai kebajikan. Melalui restitusi, murid diajak untuk menyadari kesalahan, memahami dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menentukan tindakan perbaikan yang sesuai. Pendekatan ini mendorong murid untuk bertanggung jawab tanpa merasa dipermalukan atau direndahkan.

f. Keyakinan kelas

Keyakinan kelas merupakan kesepakatan nilai dan perilaku yang disusun bersama oleh guru dan murid. Keyakinan ini bukan sekadar aturan yang dipaksakan, melainkan komitmen bersama yang disepakati dan dipahami oleh seluruh anggota kelas. Dengan adanya keyakinan kelas, murid merasa memiliki peran dalam menjaga suasana belajar yang kondusif, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran internal, bukan karena takut terhadap sanksi.

g. Keteladanan (Modelling)

Prinsip modeling menegaskan bahwa perilaku guru menjadi contoh nyata bagi murid. Nilai-nilai budaya positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati harus tercermin dalam sikap dan tindakan guru sehari-hari. Keteladanan yang konsisten akan memudahkan murid meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.1.2.3 Implementasi Budaya Positif oleh guru

Implementasi budaya positif di lingkungan sekolah merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membentuk serta memperkuat karakter peserta didik. Penerapan budaya positif tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, tetapi juga pada keterlibatan seluruh warga sekolah. Seperti konsep budaya positif yang dikembangkan oleh Diane Gossen (2004) mengenai disiplin positif dan restitusi, serta diperkuat oleh filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan keteladanan dan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Implementasi budaya positif guru dilakukan melalui :

a. Pembiasaan (*Habit Formation*)

Pembiasaan adalah proses menanamkan nilai melalui kegiatan yang dilakukan berulang-ulang secara konsisten sampai menjadi karakter. Berdasarkan teori perilaku, kebiasaan terbentuk dari pengulangan dan penguatan. Dalam konteks budaya positif, pembiasaan dilakukan tanpa paksaan, tetapi melalui kesadaran dan lingkungan yang mendukung. Contoh implementasi yang dapat diterapkan adalah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah belajar, budaya antri, menjaga kebersihan kelas, dan refleksi harian yaitu menyadari perilaku diri.

Dampak dari pembiasaan ini akan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Perilaku baik ini menjadi otomatis tanpa harus disuruh.

b. Disiplin positif

Dalam pengelolaan kelas, guru menerapkan pendekatan disiplin positif yang menekankan pada pembinaan kesadaran diri dan pengembangan kontrol internal peserta didik, bukan pada pemberian hukuman. Pada pendekatan ini tidak menggunakan hukuman atau ancaman, tetapi membangun kesadaran siswa untuk bertanggung jawab. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilakunya serta mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati.

Berakar dari teori William Glasser (2002) menekankan bahwa siswa berperilaku karena pilihan, bukan paksaan. Fokus disiplin positif adalah pada perbaikan bukan hukuman. Prinsip utama disiplin positif adalah menghargai

martabat siswa, dapat mengembangkan kontrol diri, dan lebih fokus pada solusi.

Salah satu contoh disiplin positif adalah guru tidak menghukum peserta didik yang terlambat, tetapi mengajak refleksi: “Apa yang dapat kamu lakukan agar besok datang tepat waktu?”. Dampak dari disiplin positif ini akan membuat peserta didik belajar bertanggung jawab atas perilakunya, dan hubungan guru dan peserta didik lebih positif.

c. Keyakinan kelas (*Classroom Agreement*)

Keyakinan kelas adalah kesepakatan bersama antara guru dan siswa tentang nilai dan aturan yang akan dijalankan. Berbeda dengan aturan yang dibuat sepihak oleh guru, peserta didik dilibatkan dalam proses, sehingga muncul rasa memiliki (*sense of belonging*). Cara membuat keyakinan kelas yaitu:

1. Diskusi bersama siswa
2. Menentukan nilai (bukan sekadar aturan)
3. Menyepakati dan menuliskannya
4. Menjalankan secara konsisten

Dampak dari keyakinan kelas ini akan meningkatkan kesadaran dan komitmen peserta didik, dan mengurangi pelanggaran karena siswa merasa ikut memiliki aturan

d. Pendekatan restitusi

Restitusi adalah proses membantu siswa memperbaiki kesalahan tanpa merendahkan harga diri mereka. Pendekatan Restitusi juga dikembangkan dalam kerangka teori William Glasser (2002), teori ini focus pada

mengembalikan siswa ke nilai yang diyakini (keyakinan kelas). Ada beberapa tahapan dalam restitusi, yang pertama adalah menstabilkan identitas, yaitu guru menenangkan peserta didik bukan menyalahkan. Yang kedua, validasi Tindakan yang salah yaitu memahami alasan di balik perilaku peserta didik. Ketiga, menanyakan keyakinan dan Solusi yaitu menanyakan kepada peserta didik tentang apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kesalahan. Contohnya siswa membuang sampah sembarangan, guru bukan menghukumnya tapi peserta didik diminta memperbaiki perilakunya dengan membersihkan sampah dan berkomitmen menjaga kebersihan.

Dampak dari ini adalah peserta didik belajar bertanggung jawab secara internal dan tidak menimbulkan rasa takut, tetapi kesadaran.

e. Keteladanan guru

Keteladanan guru adalah perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan ini sangat sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yaitu “ Ing Ngarso Sung Tulodho”(di depan memberi teladan). Karena peserta didik lebih banyak meniru apa yang dilakukan guru, bukan yang dikatakan guru. Seperti guru datang tepat waktu, guru berbicara sopan dan menghargai peserta didik, guru menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab, dalam lain-lain. Dampak dari teladan yang ditunjukkan guru akan dapat membentuk karakter peserta didik secara alami melalui modeling dan juga dapat meningkatkan kredibilitas guru.

Singkatnya, kelima komponen ini saling terintegrasi. Pembiasaan akan membentuk rutinitas, disiplin positif akan membangun kesadaran, keyakinan kelas

akan memberi arah nilai, restitusi akan memperbaiki kesalahan dan keteladanan guru dapat memperkuat karakter melalui contoh nyata. Ini jika diterapkan bersama, maka akan menghasilkan lingkungan belajar yang aman, hubungan yang sehat serta penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2.1.3 Karakter Peserta Didik

2.1.3.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak.. Imam Al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan (Abidinsyah, 2011:3)

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, serta karsa.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan dapat mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan budi pekerti atau karakter. Melalui konsep Trilogi Pendidikan yang meliputi Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan tut Wuri Handayani, guru berperan sebagai teladan, motivator, dan pemberi dorongan bagi peserta didik. Konsep tersebut sejalan dengan implementasi budaya positif yang menekankan keteladanan, disiplin positif, keyakinan kelas, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan berkelanjutan.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi dalam Dharma (2012:5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan

nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Heri Gunawan, 2012:24).

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik (*good character*) tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup kemampuan untuk melakukan kebaikan dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Thomas Lickona dalam Zubaidi (2011:29), menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

a. Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

Moral knowing merupakan kemampuan individu dalam memahami nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan. Pengetahuan moral menjadi dasar bagi seseorang untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan moral meliputi:

1. Kesadaran moral (*moral awareness*)
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
3. Kemampuan mengambil perspektif orang lain (*perspective taking*)
4. Penalaran moral (*moral reasoning*)
5. Pengambilan keputusan (*decision making*)
6. Pengetahuan diri (*self knowledge*)

Dalam konteks pendidikan, guru membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari.

b. Perasaan Moral (*moral felling*)

Moral feeling merupakan aspek afektif yang mendorong seseorang untuk mencintai dan menghargai nilai-nilai moral. Pengetahuan moral saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan perasaan yang mendukung perilaku baik, yang meliputi:

1. Hati nurani (*conscience*)
2. Harga diri (*self-esteem*)
3. Empati (*empathy*)
4. Cinta terhadap kebaikan (*loving the good*)
5. Pengendalian diri (*self-control*)
6. Kerendahan hati (*humility*)

Melalui budaya positif, guru dapat menumbuhkan empati, kepedulian sosial, serta kesadaran peserta didik untuk berperilaku baik tanpa harus dipaksa atau diawasi secara terus-menerus.

c. Tindakan Moral (*moral action*)

Moral action merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk perilaku nyata. Tindakan moral menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah dipahami dan diyakini benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan moral terdiri atas:

1. Kompetensi moral (*moral competence*)
2. Kemauan moral (*moral will*)
3. Kebiasaan moral (*moral habit*)

Dalam lingkungan sekolah, moral action dapat terlihat melalui perilaku disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran, kerja sama, kepedulian terhadap teman, dan ketaatan terhadap kesepakatan kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teori karakter oleh Thomas Lickona memiliki keterkaitan erat dengan implementasi budaya positif oleh guru. Budaya positif yang diterapkan melalui pembiasaan, disiplin positif, keyakinan kelas, restitusi, dan keteladanan guru dapat membantu peserta didik mengembangkan ketiga komponen karakter tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Sedangkan menurut Prof. Dr. Muchlas Samani (2012:45) dalam bukunya memaknai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (*spiritual and emotional development*), 2) olah

pikir (*intellectual development*), 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan (Muchlas Samani, 2012:25).

Dharma Kesuma dkk. (2012:5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Muchlas Samani, 2012:44).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan

analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik (Heri2012:24).

2.1.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia saat ini memerlukan adanya perubahan pendidikan untuk menjadi Indonesia masa depan yang bersih dari KKN (Korupsi Kolusi dan Nepotisme). Namun sampai saat ini belum semua pendidikan di Indonesia berhasil dalam setiap liniya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penanaman pendidikan karakter yang berarti dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesi kedepan harus selalu diperbaiki secara bertahap. Cara memperbaiki pendidikan tersebut salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang tertuang dalam undang-undang selalu mempunyai tujuan tertentu, agar kualitas pendidikan dan keluarannya dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak berbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Heri, 2012:29).

Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral (Zuchdi, 2009:39). Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang

pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfal). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang tertuang dalam panduan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter oleh Kementerian Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Selain tujuan pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan dalam Dharma Kesuma (2012) juga menyebutkan tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi tiga. Pertama, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Kedua, mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan

masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari keterangan para pakar pendidikan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia diarahkan menjadikan Pancasila sebagai dasar manusia Indonesia untuk bernegara dan mencintai tanah air serta mencintai sesama manusia. Hal tersebut diungkapkan oleh Heri Gunawan (2012:30) yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran (Fitri, Agus Zainul. (2012), *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus

dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik agar:

- a. beriman
- b. bertanggung jawab
- c. mandiri
- d. disiplin
- e. berintegritas

2.1.3.3 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan ini, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional, seperti tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pemerintah juga mengintensifkan peran sekolah dalam pembangunan karakter dengan menerbitkan Perpres No. 87 Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Program PPK didasari oleh filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yang berkaitan dengan olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olahraga (kinestetik). Olah hati meliputi kerohanian mendalam; olah pikir meliputi keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang hayat; olah rasa meliputi integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan; dan olahraga meliputi sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak,

dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Konsep dan Pedoman Pedoman Penguatan Karakter, 2010). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap

bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

2.1.3.4 Keterkaitan Budaya Positif dengan Karakter

Budaya positif berfungsi sebagai:

- a. media internalisasi nilai,
- b. lingkungan pembiasaan karakter, dan
- c. sarana pembentukan perilaku

Artinya, Semakin baik implementasi budaya positif oleh guru → maka semakin baik pula karakter peserta didik.

2.1.3.5 Evaluasi Pendidikan Karakter

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter jujur atau belum, memerlukan suatu evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas.

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Selanjutnya Dharma Kesuma (2012:139) menyebutkan tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tujuan, yakni:

1. Mengetahui kemampuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
2. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
3. Mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.

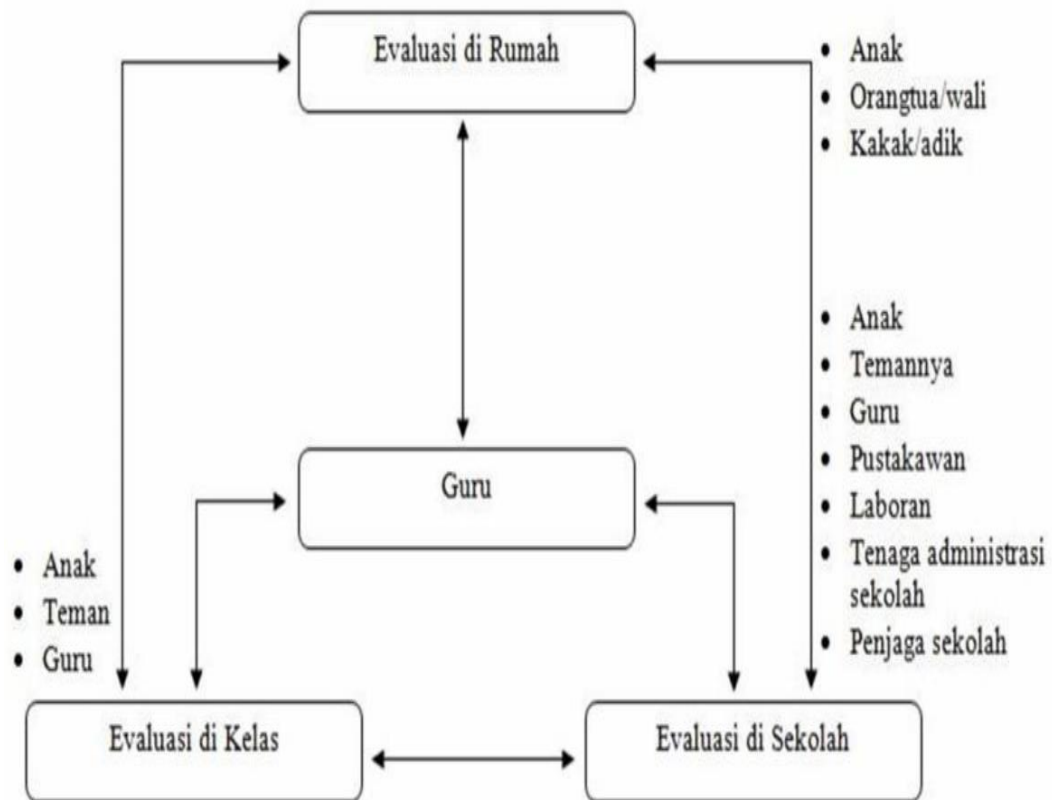
Sedangkan untuk fungsi dari evaluasi pendidikan karakter, Dharma Kesuma (2012:139) berpendapat bahwa hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang

baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi fungsi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran (instructional) yang didesain oleh guru.
2. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
3. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman, atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Evaluasi pendidikan karakter tentunya memiliki suatu kerangka dasar dalam penyusunan tahap-tahap evaluasinya. Kerangka dasar tersebut yang nantinya dijadikan sebagai acuan guru untuk menentukan poin-poin dan jenis evaluasi pendidikan karakter yang hendak digunakan. Berikut adalah gambar kerangka seting evaluasi pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma (2012:142)



Gambar 2.1
Kerangka Seting Evaluasi Pendidikan Karakter
Dharma Kesuma (2012:142)

Sedangkan untuk alat evaluasi yang dapat digunakan yaitu:

1. Evaluasi diri sendiri oleh anak
2. Penilaian teman
3. Catatan anekdot guru
4. Catatan anekdot orangtua
5. Catatan perkembangan aktivitas anak (psikologi)
6. Lembar observasi guru
7. Lembar Kerja Siswa (LKS)

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk lebih jelasnya, maka penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Implikasi
1	Winda Oktaviana, dkk (2025)	Optimalisasi Peran Guru dalam Penerapan Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Di SDN 1 Kota Baru, Bandar Lampung	Implementasi budaya positif (seperti disiplin positif dan restitusi) sudah dipahami guru tetapi belum optimal karena kurangnya kolaborasi dengan orang tua. Keberhasilan budaya positif sangat bergantung pada: kepemimpinan kepala sekolah ,sinergi guru-orang tua -Budaya positif berdampak pada: peningkatan karakter tanggung jawab siswa ,hubungan sosial yang lebih baik -Penelitian ini menegaskan bahwa guru tidak bisa bekerja sendiri , perlu dukungan ekosistem sekolah.
2	Ali Nur Fauzi, dkk (2024)	Implementasi Budaya Positif dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal Tempat penelitian : SDN Srengseng 01 SDN Kertaharja 01 SDN Randusari 06 (Kabupaten Tegal)	Implikasi Penelitian: Budaya positif diterapkan melalui: -pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa) -doa bersama & tadarus -sistem poin karakter Dampaknya terhadap karakter siswa: -meningkatkan religiusitas, sopan santun, dan disiplin Faktor pendukung: -keteladanan guru -lingkungan sekolah kondusif Hambatan:

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Implikasi
			-inkonsistensi perilaku siswa -kurangnya dukungan orang tua Implikasi utama: Budaya positif efektif membentuk karakter jika dilakukan secara konsisten dan kolaboratif.
3	Siti Khasanah Maisaroh & Zela Septikasari (2025)	<i>Studi Komparatif Implementasi Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar</i> Tempat penelitian: - SDN Krapyak Wetan - SDN Gedongkiwo (Yogyakarta)	Implikasi Penelitian: -Setiap sekolah memiliki strategi berbeda dalam menerapkan budaya positif. -Budaya sekolah mampu membentuk: karakter religius nasionalisme literasi -Implikasi penting: Tidak ada satu model tunggal , implementasi budaya positif harus disesuaikan dengan konteks sekolah.
4	Indri Yuliana & Rian Nurizka (2024)	<i>Implementasi Pembiasaan Positif di Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Karakter Siswa</i> Tempat penelitian: SD Negeri Kalipucang, Bantul	Implikasi Penelitian: -Pembiasaan positif dilakukan melalui: kegiatan rutin sekolah, pembinaan perilaku harian siswa -Dampak terhadap siswa: mengurangi perilaku negative, meningkatkan kesadaran moral -Implikasi utama: Pembiasaan (habit formation) adalah kunci utama keberhasilan budaya positif.
5	Laila Rahmasari, dkk (2024)	<i>Peran Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Budaya Positif di Sekolah Dasar</i> Tempat penelitian: SDN 002/XI Pasar Sungai Penuh	Implikasi Penelitian: -Guru penggerak berperan sebagai: agen perubahan model budaya positif -Budaya positif yang dikembangkan:

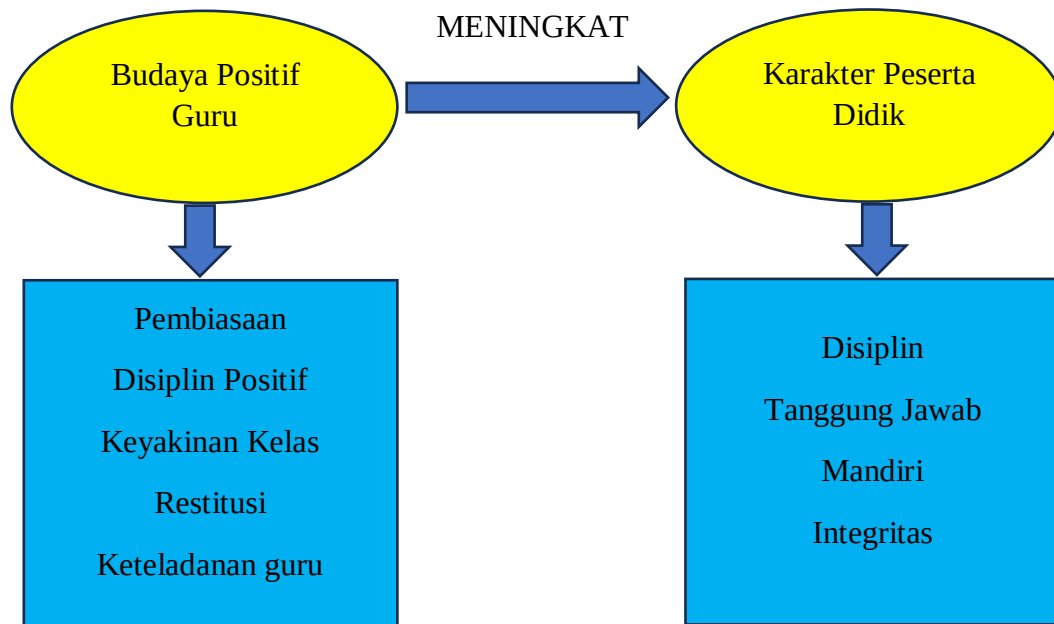
No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Implikasi
			kemandirian belajar tanggung jawab siswa -Hambatan: keterbatasan pemahaman guru lain Implikasi: Peran guru sangat sentral sebagai role model dalam budaya positif.
6	Indra Gunawan & Sahbuki Ritonga (2023)	<i>Membangun Budaya Sekolah Positif melalui Program Pendidikan Karakter</i> Tempat penelitian: STIT Al-Bukhary Labuhanbatu (Sumatera Utara)	Implikasi Penelitian: -Program pendidikan karakter berbasis budaya positif: meningkatkan interaksi sosial siswa menurunkan perilaku negatif -Implikasi: Integrasi budaya positif dalam kurikulum menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.
7.	A. Wathon (2023)	<i>Membangun Budaya Positif di Lingkungan Sekolah Dasar: Strategi dan Implementasi</i> Tempat penelitian: Studi kasus sekolah dasar (Indonesia)	Implikasi Penelitian: -Budaya positif membutuhkan: komitmen seluruh warga sekolah komunikasi efektif konsistensi nilai -Dampak: tercipta lingkungan belajar yang aman & inspiratif -Implikasi utama: Budaya positif bukan sekadar aturan, tetapi sistem nilai yang hidup di sekolah.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang Implementasi Budaya Positif.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Kedua, berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian membahas budaya positif pada level sekolah secara umum atau melalui kegiatan tertentu seperti ekstrakurikuler dan pembiasaan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi budaya positif oleh guru di kelas serta kaitannya dengan peningkatan karakter peserta didik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada peran guru sebagai aktor utama implementasi budaya positif.

Berikut saya sajikan gambar Kerangka Konseptual Implementasi Budaya Positif Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual
Triya Ronali (2026)

2.3 Pendekatan Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang menjembatani sebagai pembentukan karakter. Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan serta pembentukan karakter guna mencerdaskan generasi bangsa, mengembangkan kemampuan siswa sehingga menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri serta menjadi generasi bangsa yang demokratis dan bertanggung jawab. (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang dilaksanakan melalui budaya sekolah, pembelajaran, dan kegiatan pengembangan diri dengan menanamkan lima nilai utama karakter Pancasila. Pendidikan adalah tindakan manusia untuk

menumbuhkan atau meningkatkan dirinya sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan budaya tersebut.

Menurut para ahli, pendidikan adalah komponen kebudayaan itu sendiri. Sedangkan kebudayaan yaitu suatu kebiasaan yang harus diajarkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter budaya sangatlah penting ditanamkan kepada siswa agar menjadi generasi bangsa yang berkarakter budaya. Pendidikan dapat menciptakan manusia yang berbudaya, dimana budaya yang dimaksud suatu kebiasaan yang baik seperti tata krama yang bisa membawa manusia tersebut ke dalam hal yang baik dan menjadikan kebudayaan sebagai pegangan dalam berkehidupan.

Dalam lingkup pendidikan juga tidak lepas dari kurikulum, dimana kurikulum sendiri menjadi acuan atau pedoman bagi guru dalam melakukan suatu proses pembelajaran sehingga mencapai suatu tujuan pendidikan untuk semua tingkatan pendidikan. Kurikulum selalu berubah sesuai dengan kondisi zaman. Dalam menggapai sebuah kualitas suatu pendidikan, kurikulum di Indonesia selalu dikembangkan. Beberapa komponen yang mempengaruhi pada perubahan kurikulum yaitu tujuan filsafat pendidikan nasional yang dijadikan dasar sebagai perumusan tujuan institusional sebagai tumpuan dalam mendeskripsikan tujuan pendidikan nasional (Sholeh Hidayat, 2013:1-2).

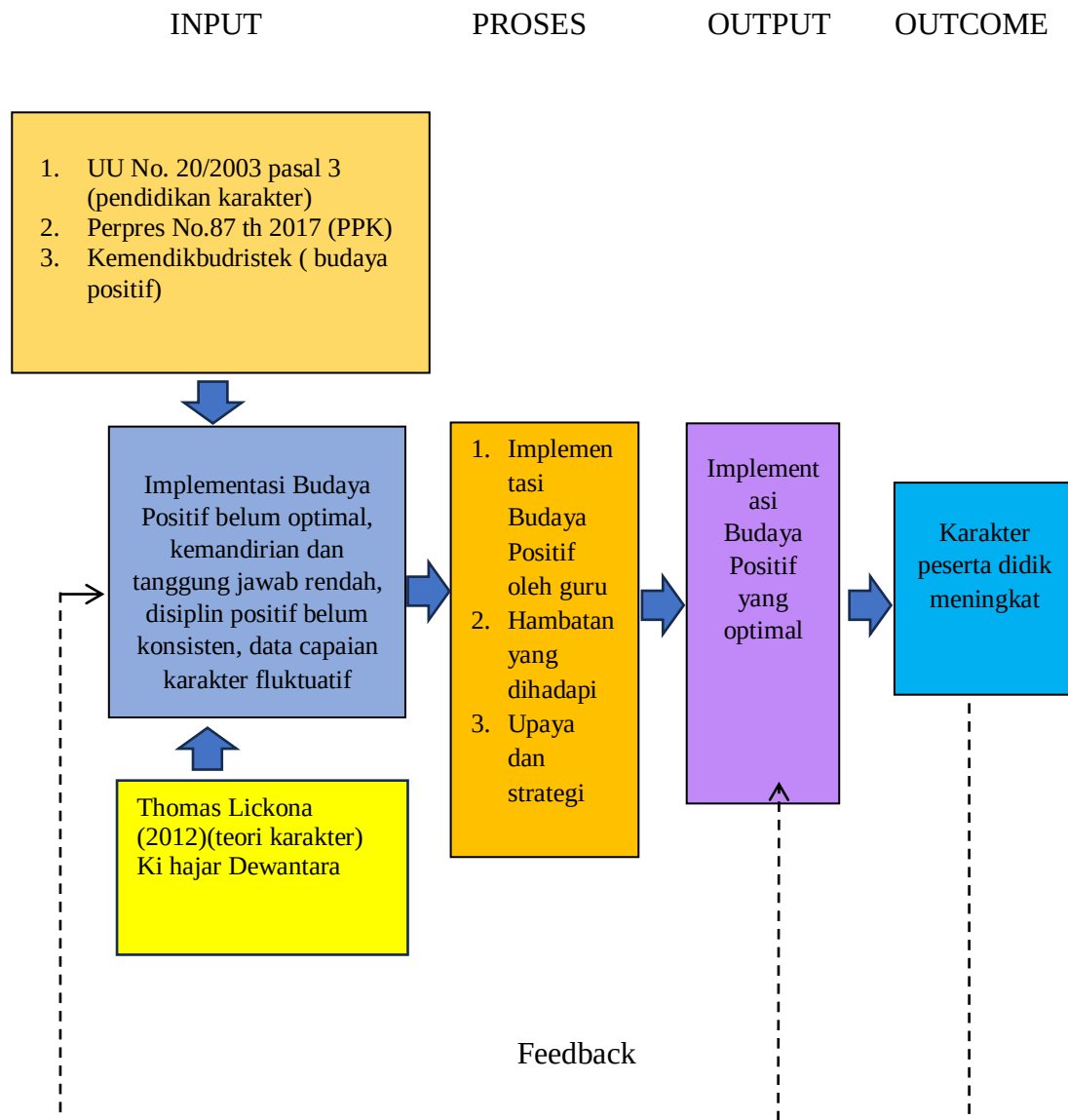
Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan fenomena berupa implementasi budaya positif belum optimal. Peneliti juga menemukan beberapa masalah yang menyangkut implementasi budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap, diantaranya pelaksanaan kegiatan budaya positif dalam pendidikan karakter yang

ada pada anak khususnya di kelas III-IV masih belum sempurna karena masih terkendala seperti menurunnya rasa tanggung jawab, kemandiriannya kurang, dan lain-lain. Melalui implementasi budaya positif berupa pembiasaan, disiplin positif, keyakinan kelas, restitusi, dan keteladanan guru.

Dalam proses penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan implementasi budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik, faktor apa saja yang menjadi hambatan, serta upaya dan strategi yang dilakukan.

Dengan menggunakan analisis dan deskripsi hal tersebut diharapkan dapat menghasilkan output berupa implementasi kegiatan budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik yang optimal. Sedangkan outcome adalah karakter peserta didik meningkat.

Berdasarkan pendekatan masalah yang telah dikemukakan maka gambar pendekatan masalah penelitian disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.3
Pendekatan Masalah Implementasi Budaya Positif Dalam Meningkatkan
Karakter Peserta Didik (Studi Di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan
Majenang Kabupaten Cilacap)